



Efektivitas Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Tangerang Selatan

Mawaddah Warohmah ^{1*}, Muh. Ubaidillah Al Ghifary Slamet ², Pahruraji Pahruraji ³

¹⁻³ Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta, Indonesia

Email: mawaddahhalim15@gmail.com *

Abstract, This study aims to analyze the emotional intelligence of orphans through the activity of memorizing the Qur'an at the Cahaya Madinah Orphanage Boarding School, South Tangerang, elaborate on the implementation of memorizing the Qur'an at the Cahaya Madinah Orphanage Boarding School, South Tangerang, and analyze the supporting and inhibiting factors. The type of this research uses qualitative research with a descriptive approach. The primary data sources are from the caretakers of the Islamic boarding school, tahfizh instructors, heads of the Islamic boarding school, dormitory instructors, and orphan students who live in the Cahaya Madinah Orphanage Boarding School, Pondok Cabe, South Tangerang. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that, 1) The tahfizh activities of the Qur'an implemented at the Cahaya Madinah Orphanage Boarding School include: increasing memorization (ziyadah), repeating memorization (muroja'ah), a juz increase exam system, weekly student sima'an activities, and memorization exams with multiples of five juz in one sitting. 2) Memorizing the Qur'an can improve the emotional intelligence of orphans at the Cahaya Madinah Orphanage Pondok Cabe Tangerang Selatan, this can be seen from aspects of emotional intelligence including self-awareness, self-regulation, self-motivation, empathy, and their increasing social skills. 3) The supporting factors are having a strong desire to memorize, remembering the privilege of memorizing the Qur'an, having support from the family, having support from teachers, a supportive environment, having a tahfizh exam, holding positive activities. While the inhibiting factors are laziness, drowsiness, family problems, difficulty in memorizing, not participating in activities or running away, and poor time management.

Keywords: Emotional Intelligence, Memorizing the Qur'an, Orphans.

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional anak yatim melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Tangerang Selatan, mengelaborasi implementasi menghafal Al-Qur'an di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Tangerang Selatan, serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer dari pengasuh pesantren, pembina tahfizh, ketua pesantren, pembina asrama, dan santri yatim yang tinggal di asrama Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe Tangerang Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Kegiatan tahfizh Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Yatim Cahaya Madinah meliputi: menambah hafalan (ziyadah), mengulang hafalan (muroja'ah), sistem ujian kenaikan juz, kegiatan sima'an mingguan santri, dan ujian hafalan dengan kelipatan lima juz sekali duduk. 2) Menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe Tangerang Selatan, hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek kecerdasan emosional diantaranya kesadaran diri (self awareness), pengendalian diri (self regulation), motivasi diri (self motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skill) mereka yang meningkat. 3) Adapun faktor pendukungnya yaitu mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal, mengingat keistimewaan menghafal Al-Qur'an, adanya dukungan dari keluarga, adanya dukungan dari guru, lingkungan yang mendukung, adanya ujian tahfizh, mengadakan kegiatan positif. Sedangkan faktor penghambatnya ialah malas, mengantuk, masalah keluarga, kesulitan dalam menghafal, tidak mengikuti kegiatan atau kabur, dan manajemen waktu yang kurang baik.

Kata Kunci: Anak Yatim, Kecerdasan Emosional, Menghafal Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Allah SWT. membekali manusia dengan bermacam potensi, sudah seharusnya manusia mengoptimalkan potensi tersebut serta berperilaku dan bertindak layaknya manusia pada

fitrahnya. Salah satu potensi tersebut ialah akal dan hati, tempat di mana kecerdasan manusia dibentuk. Manusia yang tidak mampu memanfaatkan potensi tersebut akan mengakibatkan keburukan tidak hanya bagi dirinya melainkan juga bagi orang lain. Oleh karena itu, potensi manusia mesti dikembangkan ke arah yang lebih baik untuk kemaslahatan dirinya serta orang lain. Salah satu potensi manusia yang penting dikembangkan ialah kecerdasan emosional.

Pada awalnya kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EQ) dicetuskan oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire pada tahun 1990 untuk menjelaskan kualitas emosional bagi keberhasilan kehidupan. Tahap selanjutnya dikembangkan oleh Daniel Goleman hingga kecerdasan emosional menjadi semakin terkenal melalui salah satu karyanya yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*.

Kecerdasan emosional ataupun *Emotional Quotient* (EQ) adalah keahlian seseorang dalam menerima, memperhitungkan, mengelola, dan mengendalikan emosi dirinya serta orang lain. Ini menjadi penting dimiliki oleh seseorang karena dapat mempengaruhi keberhasilan akademik, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Kecerdasan emosional seorang anak dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi ialah kondisi mental dan fisik seorang anak, sedangkan faktor eksternalnya pola asuh orang tua berupa stimulus dan lingkungan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Harun Al-Rasyid bahwa pembiasaan, kecerdasan emosi, serta dukungan orang tua mempengaruhi kemandirian anak baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil penelitian ini menyarankan agar orang tua mendorong anaknya untuk membiasakan berperilaku baik dan bergaul dengan teman sebaya, serta orang tua harus selalu memberikan dukungan dan penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian anak. mengingat pendidikan orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental seorang anak.

Namun sayang tidak semua anak beruntung dalam menjalani hidupnya. Calon generasi penerus bangsa di sekitar kita masih banyak yang hidup dalam keadaan memprihatinkan seperti kekurangan ekonomi, terdapat juga anak-anak ditelantarkan oleh orang tuanya disebabkan permasalahan keluarga, ada yang harus hidup sebatang kara karena orang tuanya meninggal. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan perhatian terhadap mereka berkurang bahkan tidak diperhatikan, sehingga dapat menghambat pertumbuhan kepribadian mereka baik mental maupun spiritual. Hal yang kerap kali terjadi salah satunya anak yang orang tuanya terutama ayah meninggal sejak anak usia dini. Mengingat pentingnya peran orang tua terutama ayah dalam kecerdasan emosional anak, tentunya hal tersebut dapat menghambat

pertumbuhan kepribadian mereka baik mental maupun spiritual. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Fajar Ramadhanti, dkk. di desa Sukamukti Kabupaten Bandung membuktikan bahwa kelekatan pada ayah memiliki ikatan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Semakin tinggi kualitas ikatan yang dimiliki seorang anak dengan ayahnya, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional anak tersebut. Begitu pula sebaliknya, ketika kualitas ikatan antara anak dan ayah memburuk, maka kecerdasan emosional anak pun akan rendah.

Para ulama dan para pakar sepakat bahwa gelar yatim ditujukan kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dewasa/*baligh*. Batasan ini sesuai dengan hadis di bawah ini:

عَنْ سَعِيدِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ رُقَيْشٍ، أَنَّهُ سَمِعَ شَيْوْخًا مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، وَمِنْ خَالِهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَحْمَدَ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يُنَمَّ بَعْدَ احْتِلَامٍ، وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ»
(رواه ابو داود)

"Dari Sa'id bin Abdurrahman bin Yazid bin Ruqaisy, yang dia dengar dari Syekh dari Bani Amr bin Auf, dan dari pamannya Abdullah bin Ahmad, dia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata: Aku menghafal hadits dari Rasulullah SAW, "Tidak ada status yatim setelah ihtilam (mimpi basah) dan tidak diperbolehkan diam tak berbicara dari siang hingga malam." (HR. Abu Dawud)

Menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dalam tafsir Al-Munir berpendapat bahwa batas usia seseorang mulai menjadi *mukallaf* dan berkewajiban mematuhi hukum-hukum syariat, ialah anak laki-laki mengalami mimpi basah, dan bagi anak perempuan telah mengalami datang bulan atau haid dengan usia telah genap 15 tahun. Batasan usia ini sejalan dengan *tafsiran* surah An-Nisa ayat 6 dan surah An-Nur ayat 59 yang mana dalam hal lain, Allah SWT. mewajibkan jihad pada umat Islam, lalu Rasulullah SAW. menerangkan bahwa kewajiban jihad berlaku pada anak yang sudah genap lima belas tahun, seperti Ibnu Umar diizinkan oleh Rasulullah SAW. dalam perang Khandaq yang mana saat itu telah berumur lima belas tahun, dan Rasul tidak mengizinkannya pada waktu Perang Uhud, karena saat itu Ibnu Umar baru berumur empat belas tahun.

Tetapi dalam hal ini Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ulama sepakat ketika seorang anak yatim sudah dewasa/*baligh* tetapi masih belum sempurna akal nya (belum bisa mengatur harta dengan benar), ia tidak diperbolehkan mengatur hartanya. Hal ini senada

dengan yang disampaikan Nu Online bahwa batasan anak yatim meskipun sudah *baligh* di usia 15 tahun secara fisik masih berhak menerima santunan.

Perihal kehilangan anggota dalam keluarga sangat berpengaruh bagi seseorang untuk melanjutkan hidupnya khususnya jiwa seorang anak, peristiwa ini akan meninggalkan rasa sedih dan kehilangan. Hal ini selaras dengan pendapat Gita Apriliza bahwa seseorang yang mengalami kehilangan akan mengalami keadaan berduka (*Grief*) karena kehilangan dan berduka merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Seorang yang berduka akan merasa sedih, gelisah, cemas, sulit tidur dan lain-lain. Hal ini dapat menghambat aktifitas, perkembangan emosional, dan kesehatan terganggu sehingga merugikan kehidupannya. Karena orang tua adalah *role model*, *support system*, dan tempat bernaung bagi anak-anaknya.

Peristiwa orang tua meninggal dunia juga merubah tatanan kehidupan serta menuntut seorang anak untuk merespon dalam melakukan penyesuaian diri. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk bahwa kehilangan orang tua mempengaruhi kondisi psikologis anak di desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah. Pengaruh selanjutnya anak merasa tidak berdaya, dan putus asa akibat kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya. Anak dapat mengalami tekanan mental yang semua itu akan menghambat perkembangan serta kesehatan jiwanya di masa depan.

Asumsi negatif tentang anak yang ditinggal oleh orang tuanya untuk selamanya (anak yatim) didukung oleh riset Kalter dan Kimber dalam Rosmalina yang menyatakan bahwa anak dan remaja yang ditinggal oleh ayahnya meninggal dunia dari 144 sampel, 69 % hadapi pergantian sikap yang negatif seperti sulit diatur, malas, mudah tersinggung dan cepat marah, sementara 43 persen lainnya melakukan agresi terhadap orang tua yang masih hidup. Sementara itu jika anak yatim dididik dengan baik, maka mereka akan memiliki integritas kepribadian dan menjadi agen-agen perubahan. Maka menurut penulis anak yatim perlu ditingkatkan kecerdasan emosionalnya melalui kegiatan *tahfizh* Al-Qur'an sehingga dapat bangkit dari keterpurukan untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Hal ini karena kecerdasan emosi berperan penting, sebab bisa memotivasi diri, bertahan mengalami frustrasi, pengendalian dengan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengendalikan suasana hati, melindungi beban stress supaya tidak melumpuhkan keahlian berfikir, berempati, serta berdoa. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional tersebut, diperlukan petunjuk atau pedoman, terutama dari Al-Qur'an sebagai pedoman dasar umat Islam.

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kita selaku muslim wajib melestarikan kemurnian isi Al-Qur'an itu sendiri dengan membaca, menekuni, menguasai, serta mengamalkan ajaran-Nya, yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengendalikan kehidupan manusia. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ۖ مُطَاعٌ ثَمَّ أَمِينٌ ۚ

“Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) yang memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arasy. yang di sana (Jibril) ditaati lagi dipercaya”. (QS. At-Takwîr [81]:19-21)

Menurut Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili ayat 19 menjelaskan bahwa ini yang menjadi maksud sumpah. Sungguh Al-Qur'an ini disampaikan oleh utusan yang mulia dan ucapan yang disampaikan melalui malaikat Jibril yang mulia di sisi Allah. Jibril membawanya dari sisi Allah SWT kepada rasul-Nya. Al-Qur'an bukanlah ucapan manusia. Ia sampai kepada Rasulullah SAW. melalui malaikat Jibril yang menerimanya dari sisi Tuhannya Allah SWT. pada ayat 20-21 menjelaskan bahwa ini adalah empat sifat lain dari Jibril AS. ia sangat kuat dalam hafalan dan sempurna dalam penyampaian. Mempunyai derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT dan ditaati di kalangan malaikat. Mereka bertanya kepadanya dan menaatinya. Dia termasuk pemimpin malaikat yang mulia, dipercayakan membawa wahyu dan risalah dari Tuhannya dan lain sebagainya. Allah berfirman *ثُمَّ* yakni *“di sisi Allah”*. Dibaca pula dengan *ثُمَّ* yang artinya *“kemudian”* untuk mengagungkan dan menjelaskan amanah sebab ia adalah sifatnya yang paling utama. Jibril disifati dengan *Al-Amin* (yang terpercaya).

Pada ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia, dan Allah juga yang akan menjaganya, hal ini berarti tidak ada satupun manusia yang dapat mencampuri kebenaran isi Al-Qur'an. Selaku muslim, sudah menjadi kewajiban untuk ikut andil dalam menjaganya, terdapat beberapa cara yang dapat kita amalkan yakni dengan tulisan, membaca, menghafalkannya, memahami, dan mengamalkannya.

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki kesungguhan dan keistiqomahan dan akhlak yang baik. Untuk mengembangkan perilaku yang baik, *hafizh* Qur'an perlu mengambil banyak pelajaran dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga proses pembentukan perilaku yang baik akan melibatkan kecerdasan emosional yang tumbuh secara perlahan. Melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, siswa akan mengembangkan dirinya, mengasah bakat terpendamnya,

semakin mencintai Al-Qur'an, membaca dan mendengarkan melodinya, serta menjadi manusia yang berakhlak baik dan mandiri.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an yang setiap hari menjadi rutinitas di dalamnya meliputi aktivitas membaca, memperdengarkan bacaan ke teman, menyimak, setoran, *muroja'ah*, maupun persiapan. Hal itu dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Seperti halnya dengan banyak membaca hingga menghafalnya, maka hati seorang semakin tenang, serta akan lebih bisa mengontrol emosi. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rofiq dan Khoirinnada bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 18,4% terhadap kecerdasan emosional siswa. Walaupun kontribusinya tergolong sedang, tetapi secara signifikan teruji memberikan dampak positif. Maksudnya, semakin rutin santri menghafal Al-Qur'an, maka akan semakin meningkat pula kecerdasan emosionalnya yang meliputi keahlian mengidentifikasi emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati serta membina ikatan dengan orang lain.

Intensitas menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap kecerdasan emosional anak, berdasarkan penelitian Suriansyah dalam Lina bahwa pada tahun 1984 ada sebuah laporan ilmiah yang dipresentasikan oleh Konferensi Medis Islam Amerika Utara yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an sudah terbukti membawa ketenangan bagi orang yang mendengar sebesar 97%, serta orang yang membaca langsung dan orang yang menghafal yaitu 99%. Ketika mempertimbangkan sejauh mana suara mempengaruhi sel-sel tubuh manusia, menjadi sangat jelas bahwa pembacaan Al-Qur'an dapat memiliki efek yang sangat positif pada keseimbangan sel-sel tersebut, menyebabkan anak menjadi sehat. Hal ini senada dengan firman Allah SWT.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”. (QS. Al-Isrā' [17]: 111).

Menurut ahli tafsir Qatadah dalam Tafsir Ibnu Kastir bahwa potongan ayat *وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ* maksudnya ialah jika orang mukmin mendengar Al-Qur'an, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya”. Sedangkan potongan ayat *وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا* maksudnya ialah mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah SWT. menjadikan Al-Qur'an itu sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman saja.

Sedangkan Qurthubi menafsirkan kata *syifa* dengan beberapa pendapat diantaranya: *pendapat pertama*, Al-Qur'an membuka jiwa seseorang yang tertutup dan menyembuhkan jiwa yang rapuh, *pendapat kedua*, Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi jiwa seseorang yang dalam kondisi kebodohan dan keraguan. Berdasarkan hal ini, penulis merasakan hal yang sama yakni ketika mengawali hari dengan Al-Qur'an, maka jiwa akan tenang dan semangat dalam melakukan kegiatan.

Pesantren Yatim Cahaya Madinah merupakan salah satu pondok pesantren *tahfidz* Al-Qur'an yang memberi kesempatan kepada para anak yatim untuk menghafal Al-Qur'an, pesantren ini terletak di daerah Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan. Fokus utama dari pesantren ini yaitu untuk membangun karakter para santri serta mengajarkan cara menghafal Al-Qur'an. Kegiatan belajar dan menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi 3 waktu yakni subuh atau pagi hari setelah selesai ibadah, sore hari, dan diakhiri di malam hari. Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan oleh penulis bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an di pesantren Yatim Cahaya Madinah berjalan dengan baik dengan program sekolah formal, bagi jenjang SMP sampai dengan SMA belajarnya di dalam pesantren, sedangkan santri tingkat Sekolah Dasar/SD di luar pesantren.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi efektivitas hafalan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah, Pondok Cabe. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan pengalaman subjektif dalam konteks alamiah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan fokus pada pemahaman yang mendalam dari berbagai informan kunci seperti pembina pesantren, guru tahfizh, pembina asrama, serta santri. Metode ini ditujukan untuk menghasilkan gambaran kontekstual yang komprehensif mengenai hubungan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dan perkembangan emosional santri (Haryono, 2019; Kriyantono dalam Nurdin, 2020).

Lokasi penelitian berpusat di Pesantren Yatim Cahaya Madinah, lembaga yang konsisten membina karakter Qurani melalui program tahfizh intensif bagi anak yatim, piatu, dan dhuafa. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, mencakup seluruh tahapan dari penyusunan proposal hingga analisis data. Informasi diperoleh dari sumber primer yang terlibat langsung dalam aktivitas pesantren dan sumber sekunder berupa literatur akademik serta dokumen internal lembaga. Teknik analisis mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memastikan validitas

serta objektivitas hasil penelitian (Miles & Huberman dalam Harapan, 2021; Bungin dalam Mardawani, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pendukung dan penghambat efektivitas menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe

1. Faktor pendukung efektivitas menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe

Faktor pendukung ialah faktor yang mendorong para santri untuk berusaha sungguh-sungguh dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya ialah:

a. Mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan mudah, butuh perjuangan, pengorbanan, ketekunan, dan kesabaran. Seorang harus mahir terlebih dulu membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena ayat-ayat Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal buku-buku yang lain, apalagi bagi orang yang non Arab atau yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya (*'ajam*).

Orang yang berkeinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an disertai tujuan untuk meraih rida Allah SWT. itu artinya dia sudah siap berproses dengan berbagai rintangan yang akan dihadapi. Oleh sebab itu, hendaklah tidak memikirkan sesuatu yang sekiranya menghambat tercapainya keinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. keinginan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an ini telah dibuktikan oleh santri Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe sebagaimana hasil wawancara dengan informan Alzyzia Nurasyifa dan Elin Ulan Suci bahwa

"Pengen bangga orang tua, pengen jadi hafizh Qur'an karena menurut saya menghafal Al-Qur'an sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, ingin mendapat rida Allah dan mengerti makna ayat Al-Qur'an"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa niat ialah penentu arah dan kualitas perjalanan seorang dalam menggapai cita-citanya. Menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan rohani yang penuh dengan tantangan dan keindahan, serta menjadi tindakan yang mulia yang membutuhkan keikhlasan dan kesungguhan. Oleh sebab itu niat yang kuat sangat dibutuhkan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an agar berusaha dengan maksimal untuk mendapatkan cita-citanya atau keinginannya.

b. Mengingat keistimewaan menghafal Al-Qur'an

Pengetahuan tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Terdapat banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang keutamaan Al-Qur'an dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Hal ini diharapkan agar para santri semangat dan bergairah untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Salman, Nazka Evaldo, Dwi Aprillia Handayani, dan Khotibul Umam bahwa

“Karena dikasih tau hadis bahwa penghafal Al-Qur'an akan membawa sepuluh keluarganya ke surga, dan teringat akan hadis Nabi Muhammad SAW tentang penghafal Al-Qur'an dapat memberi *syafa'at* kepada anggota keluarganya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan akan keistimewaan atau keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an memberikan dampak positif bagi diri seseorang terutama bagi santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe, sehingga banyak yang termotivasi untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dan berlomba-lomba untuk menghafalkannya. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an yang menjadi tradisi yang tidak dapat disangkal, sehingga menjadi program unggulan atau inti dalam pembelajaran di berbagai sekolah, pesantren, rumah *tahfidz* hingga perguruan tinggi.

c. Adanya dukungan dari keluarga

Dukungan keluarga ialah faktor pendukung yang sangat penting terutama dari orang tua terhadap santri yang sedang menghafal Al-Qur'an, sebab dengan dukungan tersebut santri akan berusaha dengan giat untuk menggapai target sesuai dengan yang diinginkan oleh diri dan keluarga. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Salma Al-Farishi, Alzyzia Nurasyifa, Dwi Aprillia Handayani, Eli Ulan Suci, Khotibul Umam, Guntur Banyu Biru, dan Syaquenna Hanisya Aji bahwa

“Ingat ibu berjuang sendirian di rumah, ingat amanah keluarga jadi harus membanggakan mereka dengan cara serius dalam menghafal Al-Qur'an dan belajar, serta ingin nolong mereka supaya masuk surga”

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa motivasi atau dukungan dari keluarga terutama ibu sangat berpengaruh dalam kesungguhan, dan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dan Juniarti dalam Isnani menunjukkan bahwa orang tua atau keluarga inti mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan kepribadian,

kecerdasan, budi pekerti dan akhlak mulia, karena pendidikan berasal dari keluarga terutama ibu. Oleh karena itu, jika orang tua pandai mendidik, maka anaknya akan menjadi baik.

Hal ini juga sama dengan di Pondok Pesantren di Kecamatan Kota Pekalongan, berdasarkan hasil penelitian Wilda Faza bahwa dukungan sosial orangtua yang tinggi menjadikan efikasi diri pada santri *hafizh* tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Demikian berlaku juga sebaliknya, dukungan sosial orangtua yang rendah, membuat efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada santri *hafizh* di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an dan Raudlotul Huffadz rendah.

d. Adanya dukungan dari guru

Pembina atau guru *tahfizh* ialah seorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para santri. Menghafal Al-Qur'an tidak diperkenankan sendiri tanpa adanya seorang guru, sebab terdapat bacaan-bacaan *musykil* (sulit) di dalam Al-Qur'an yang tidak dapat dikuasi hanya dengan mempelajari teorinya saja. Oleh sebab itu bacaan *musykil* tersebut perlu diajarkan dengan cara *talaqqi* melihat guru, karena hafalan yang belum disetorkan kepada seorang guru yang mumpuni kurang dapat dipertanggungjawabkan kefasihannya atau kebenarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu Arbiyah Mahfudz, Kak Hanifa, dan Kak Najwa Aulia bahwa

“Adanya dukungan dan bimbingan dari ibu (guru) sehingga kegiatan menghafal Al-Qur'an bisa terus istikamah dijalankan sampai sekarang”

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa peran pembina atau guru *tahfizh* sangat penting bagi para santri yang menghafal Al-Qur'an, karena dapat menentukan motivasi dan semangat santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe untuk terus dalam proses menghafal serta menjaga hafalan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan informan Khotibul Umam, Guntur Banyu Biru, dan Syaqueeena Hanisya Aji bahwa

“Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an ialah pengajarnya baik dan suka memberi motivasi, jadi tidak mau mengecewakan guru”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran pembina atau guru *tahfizh* yaitu menggerakkan ataupun memberikan dorongan para santri untuk melakukan sesuatu. Termasuk menghafal Al-Qur'an. Guru yang peduli dengan keadaan para santri dan sering memotivasi terutama tentang kemuliaan penghafal Al-Qur'an, maka sering kali akan menghidupkan semangat para santri untuk lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sahal Mahfudz menyatakan bahwa instruktur *tahfidz* dapat membantu peserta didiknya dalam meningkatkan kebiasaan mengulang hafalan atau *muraja'ah* dengan memerintahkan mereka

menghafal Al-Qur'an setiap pagi sebelum masuk kelas menggunakan huruf yang dipilih khusus untuk kelas tersebut. Tujuannya agar peserta didik dapat meningkatkan minat yang tulus dalam melakukannya serta meningkatkan keterampilan menghafal mereka.

e. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan ialah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Lingkungan yang baik akan memberikan dukungan atau motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk menerima, memahami, menyakini, serta mengamalkan ajaran Islam. Menghafal Al-Qur'an dibutuhkan lingkungan yang bernuansa Islami agar lebih mudah, yang mana semua kesibukannya difokuskan kepada kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan sunah, seperti adanya jadwal kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara tentang waktu mulai menghafal Al-Qur'an dari beberapa informan santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe sebagai berikut.

“Saya Mulai menghafal Al-Qur'an ketika kelas 2 SD ketika masuk Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe”

Wawancara dengan informan Nazka Evaldo dan Dwi Apillia Handayani santri yatim kelas delapan tsanawiyah Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe bahwa

“Saya Mulai menghafal Al-Qur'an ketika kelas 7 Tsanawiyah ketika masuk Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe”

Wawancara dengan informan Khotibul Umam santri yatim kelas sembilan tsanawiyah Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe bahwa

“Saya Mulai menghafal Al-Qur'an ketika kelas 4 SD ketika masuk Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe”

Wawancara dengan informan Guntur Banyu Biru santri yatim kelas sembilan tsanawiyah Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe bahwa

“Saya Mulai menghafal Al-Qur'an ketika kelas 7 tsanawiyah ketika masuk Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe”

Wawancara dengan informan Syaqueeena Hanisya Aji santri yatim kelas sembilan tsanawiyah Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe bahwa

“Saya Mulai menghafal Al-Qur'an ketika kelas 5 SD ketika masuk Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe”

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan santri yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe mulai menghafal Al-Qur'an ketika berada di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe. Hal ini dapat membuktikan bahwa Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe merupakan tempat yang baik, kondusif,

mendukung untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan misi dan tujuan pesantren tersebut ialah membentuk kepribadian yang berkarakter dan berbasis Qurani serta mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Tujuannya untuk memudahkan santri-santri yatim ataupun yatim piatu yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua yayasan Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe bahwa para santri yatim di Pesantren tersebut terpacu untuk istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan lingkungan serta teman-teman yang semua juga menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hal ini bahwa menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah jika berada di lingkungan yang mendukung karena akan menambah semangat para santri.

f. Adanya ujian tahfizh

Ujian *tahfizh* bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang dalam menghafal Al-Qur'an. Adanya ujian *tahfizh* dapat memotivasi santri sehingga membuat mereka semakin rajin mengulang-ulang atau menjaga hafalannya. Hal ini sangat bermanfaat bagi santri karena santri dapat menghargai pentingnya waktu, paham akan pentingnya *muroja'ah* hafalan, memiliki semangat juang yang gigih, menghargai hasil atau hafalan yang telah diperoleh, dan yang terpenting dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dari informan Alzyia Nurasyifa bahwa

“Iya merasa percaya diri dan semakin semangat karena ada target ujian dan wisuda *tahfizh*”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ujian akan membuat santri berusaha dengan maksimal untuk mengasah hafalannya, sebab hafalan akan buyar jika tidak diasah. Santri yang rajin mengulang atau *muroja'ah* hafalan saja ketika diuji oleh guru terkadang masih terdapat kesalahan, apalagi santri yang tidak menyiapkan atau mengulang hafalannya sama sekali, kemungkinan besar tidak akan dapat menjawab pertanyaan dari guru ketika dites. Demikian juga hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan Najwa Aulia

“Adanya *sima'an* satu minggu sekali yang menjadikan mereka tertantang dan selalu berusaha untuk *muroja'ah* hafalan”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap sepekan sekali para santri yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe harus memperdengarkan atau menyimak hafalannya sebagai bukti bahwa hafalannya ada atau terjaga, sehingga

pada saat ujian diadakan para santri tidak terlalu sulit untuk menyiapkan atau mengulang semua hafalannya.

g. Mengadakan kegiatan positif

Pada hakikatnya semua kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dapat membuat jenuh, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasi kejenuhan tersebut dapat dialihkan kepada kegiatan positif terlebih dulu seperti olahraga, *tadabbur* alam, renang, membaca buku, jalan-jalan, dan kegiatan positif lainnya. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan pembina asrama bahwa

“Kalau pendukung agar adik-adik tetap semangat, sebagai pengurus seminggu sekali mengadakan nonton bersama, olahraga dan melakukan hal-hal positif”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengurus Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe mengadakan kegiatan positif seperti nonton sepekan sekali, olahraga dan mengadakan kegiatan positif lainnya sebagai upaya untuk mengatasi kejenuhan para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Olahraga ialah salah satu kegiatan positif yang diagendakan pesantren untuk menghilangkan rasa jenuh dan malas dalam menghafal Al-Qur'an dan belajar serta membuat badan menjadi sehat dan segar.



Gambar 1. Olahraga Santri Pesantren Yatim Cahaya Madinah

Salah satu kegiatan positif yang dilaksanakan oleh Pesantren Yatim Cahaya Madinah satu tahun sekali ialah *thunder camp* yakni salah satu kegiatan yang diadakan oleh pesantren untuk meningkatkan spiritualitas, mempererat solidaritas dan membangun generasi emas. *Thunder Camp* hadir sebagai salah satu solusi inovatif dalam mendidik santri. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat dan menjalin kebersamaan antara pengurus dan santri. Dengan menggabungkan berbagai aktivitas edukatif, spiritual, dan rekreatif, *Thunder Camp* bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan.

2. Faktor penghambat efektivitas menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe

Faktor penghambat ialah segala sesuatu yang menghalangi kegiatan menghafal Al-Qur'an berjalan dengan baik, diantara ialah:

a. Malas

Malas ialah tidak mau bekerja ataupun mengerjakan sesuatu. Kemalasan pada umumnya menunjukkan ketidak aktifan, atau kelesuan. Padahal, kemalasan lebih dari sekedar lesu dan lamban. Rasa malas yakni berasal dari kondisi pikiran. Kemalasan merupakan salah satu bentuk masalah kejiwaan yang tentunya membutuhkan perubahan apabila ingin terbebas dari malas tersebut. Tidak dapat dipungkiri, rasa malas ialah salah satu penyakit laten yang sering kali menjangkiti kebanyakan santri yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Salman Al-Farishi, Nazka Evaldo, Alzyzia Nurasyifa, Dwi Aprillia Handayani, Eli Ulan Suci, Khotibul Umam dan Syaqueeena Hanisya Aji bahwa

“Rasa malas dalam menghafal Al-Qur'an itu pasti ada dalam diri ketika menghafal Al-Qur'an”

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan santri di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe dihindangi rasa malas dalam proses menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan. Hal ini juga telah dinyatakan oleh ibu Arbiyah Mahfudz dan Najwa Aulia bahwa

“Malas, karena setiap anak pasti ada fase malasnya. ketika mereka berada pada fase itu membuat semangat mereka naik turun.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar akan merasa malas serta tidak dapat bertahan lama. Dia akan berpindah kepada aktivitas lain yang membuatnya lebih semangat dan bukan pada aktivitas belajar. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar memiliki peran yang sangat dominan dalam hal ketahanan dan kegigihan belajar. Oleh sebab itu, motivasi dalam menghafal Al-Qur'an harus dipertahankan. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan Alzyzia Nurasyifa bahwa

“Mengingat terus motivasi, ingat amanah orang tua jadi harus membanggakan mereka dengan cara serius dalam menghafal Al-Qur'an dan belajar”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa seorang santri haruslah menanamkan serta menjaga motivasi dalam jiwanya agar bisa bertahan dalam menghadapi segala persoalan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

b. Mengantuk

Mengantuk ialah penyakit yang menghinggapi kebanyakan orang terlepas dari keadaan. Kelesuan kronis dan ketidakmampuan untuk fokus sehingga menyebabkan kegiatan sehari-hari menyita waktu dan sulit untuk dinikmati. Mengantuk kerap kali disebabkan oleh kurangnya istirahat, terlalu capek, serta kebanyakan makan. Tetapi, kadang kala mengantuk hadir secara tiba-tiba tidak diketahui penyebabnya. Terkadang sangat mengherankan mata tidak mengantuk dan masih terasa segar, bahkan masih bisa tertawa sebelum mushaf dibuka, tetapi tiba-tiba mulut menguap dan mata melemah bagaikan tak pernah segar sebelumnya pada waktu mushaf Al-Qur'an dibuka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Noor Ma'rifatillah bahwa acap kali kebanyakan orang mengantuk ketika menghafal Al-Qur'an, namun apabila dialihkan kepada kegiatan yang lain kecuali menghafal Al-Qur'an misalnya membaca komik ataupun membaca novel, rasa kantuk tidak terasa atau menghilang.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan Nazka Evaldo, Khotibul Umam, Guntur Banyu Biru, dan Syaqueeena Hanisya Aji bahwa

“Faktor penghambat yang paling utama ketika mulai menghafal Al-Qur'an yaitu mengantuk, sehingga hafalan sulit melekat”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe mengalami rasa ngantuk ketika menghafal Al-Qur'an. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pembina asrama yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe bahwa

“Malas dan mengantuk, karena mempengaruhi kefokusannya anak saat menghafal atau belajar”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kemungkinan mengantuk disebabkan kurangnya konsentrasi dan pengaruh malas. Telepas apapun penyebabnya, yang pasti mengantuk ialah godaan yang dihembuskan setan agar kegiatan menghafal tidak sempurna atau gagal. Oleh sebab itu, berwudu menjadi salah satu upaya untuk mengatasi rasa ngantuk supaya pikiran bersih dan segar pada saat menghafal Al-Qur'an, serta meningkatkan iman seseorang agar terhindar dari bisikan setan yang mempengaruhi diri agar tidak mengantuk, dan menguatkan niat agar lebih fokus dalam mengingat ayat-ayat Allah. Hal ini telah dilaksanakan oleh santri Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe sebagaimana hasil wawancara dari informan Khotibul Umam bahwa

“Cara menghadapi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an ialah harus dipaksa, dan ngambil wudu terus ngaji lagi”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa seorang santri haruslah berusaha dengan kuat untuk melawan rasa kantuk dan malas terutama dalam menghafal Al-Qur'an salah satu cara diantaranya ialah melalui wudu.

c. Masalah keluarga

Keluarga ialah suatu unit terkecil dari masyarakat yang dibatasi adanya hubungan darah, ataupun adanya proses adopsi dan tinggal dalam satu rumah. Konsep kehidupan utama bagi anak ialah keluarga, dan nilai-nilai serta etika yang harus dipertahankan, karena tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran tentang moral dan sopan santun untuk landasan bekal anak.

Keluarga selalu berperan penting dalam sejarah, keluarga yang mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan generasi yang berkualitas. Negara ataupun bangsa yang berkarakter kuat bisa dipastikan mempunyai anggota-anggota (*citizenship*) yang juga lahir dari keluarga yang berkualitas. Oleh karena itu, dari sudut pandang sosiologi, peran orangtua sangat penting baik dalam pengembangan karakter dan kualitas diri anak-anaknya (skala kecil) ataupun karakter bangsa dan negara (skala besar). Namun sayang tidak semua anak beruntung dalam menjalani hidupnya. Calon generasi penerus bangsa di sekitar kita masih banyak yang hidup dalam keadaan memprihatinkan seperti kekurangan ekonomi, terdapat juga anak-anak ditelantarkan oleh orang tuanya disebabkan permasalahan keluarga, ada yang harus hidup sebatang kara karena orang tuanya meninggal. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan perhatian terhadap mereka berkurang bahkan tidak diperhatikan, sehingga dapat menghambat pertumbuhan kepribadian mereka baik mental maupun spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dari informan Alzyzia Nurasyifa tentang penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, ia berkata bahwa

“Penghambatnya kalau lagi sedih karena ada masalah keluarga, dan kesal dengan diri sendiri karena tidak mencapai target”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa permasalahan keluarga masih sering teringat dalam diri seorang santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe sehingga membuatnya sedih dan menghambatnya untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini senada dengan yang dialami oleh informan Syaqueeena Hanisya Aji bahwa

“Sedih karena ditinggal ayah, awalnya tidak percaya diri masuk di pesantren yatim pernah berpikir kalau ayah masih ada *enggak bakal* masuk sini, ingin masuk ke sekolah lain tetapi uangnya tidak ada, tapi setelah dijalani *Alhamdulillah* berada di pesantren yatim cahaya madinah membuat diri percaya diri”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kehilangan ayah menanamkan rasa sedih pada diri seorang anak, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri, seperti anak merasa tidak memiliki tujuan, tidak berharga, tidak berdaya. Hal ini disebabkan keluarga terutama ayah sebagai tempat berlindung, memberikan rasa aman, cinta, dan kasih sayang, serta memberikan nafkah untuk kelangsungan hidup, kesehatan, dan pendidikan.

d. Kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an

Kesulitan dalam menghafalkan dapat terjadi disebabkan beberapa faktor, diantaranya tingkat kecerdasan yang kurang, kurang konsentrasi, kurang sehat, lingkungan dan keadaan kurang mendukung, dan sebagainya. Pada umumnya permasalahan ini bisa diantisipasi pribadi disebabkan dia yang lebih memahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Eli Ulan Sari dan Dwi Aprillia Handayani bahwa

“Masih suka ngeluh karena susah dalam menghafal, kalau *muroja'ah* sering tidak fokus karena kepikiran ujian sekolah dan lain-lain.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri Pesantren Yatim Cahaya Madinah mengalami kesulitan dalam menghafal, disebabkan kurang konsentrasi mengingat adanya ujian sekolah.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nashihin dalam Nurul bahwa menenangkan pikiran dan jiwa ialah strategi yang ditonjolkan para santri sebelum menghafal Al-Quran. Mereka sepakat bahwa ketenangan pikiran sangat penting untuk hafalan yang baik. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa konsentrasi dan fokus memerlukan keadaan pikiran yang tenang.

e. Tidak mengikuti kegiatan/kabur

Seringkali menjalani kegiatan di mana saja termasuk di pesantren menimbulkan perasaan bosan dan jenuh bagi seorang santri. Kerap kali muncul pikiran beraneka ragam yang pada akhirnya berujung galau, sehingga berujung pikiran menjadi keruh dan kacau balau. Apabila tidak pintar menghibur diri niscaya akan muncul keinginan untuk lari dari masalah. Semua alasan pun dipikirkan misalnya untuk kabur keluar pondok. Hal ini Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus asrama Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe bahwa

“Dan untuk penghambatnya, adik-adik masih ada yang suka kabur atau melakukan hal-hal yang dilarang pesantren”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat santri yang enggan mengikuti kegiatan pesantren, hal ini karena santri takut dengan guru *tahfizh* ataupun

pengurus karena belum menyiapkan hafalan, dan ada sebagian anak yang merasa bosan dengan kegiatan pesantren seperti ceramah karena pengajarnya yang monoton, sehingga ia kabur dengan beberapa alasan.

f. Manajemen waktu yang kurang baik

Selain rasa malas, mengantuk, masalah keluarga, dan tidak mengikuti kegiatan atau kabur, manajemen waktu yang kurang baik ialah faktor penghambat utama yang menghinggapi orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe, sebab orang yang menghafal Al-Qur'an haruslah konsisten mengatur waktu dengan baik untuk menghafal dan mengulang hafalannya agar cita-cita untuk menjadi penghafal Al-Qur'an sejati tercapai. Manajemen waktu yang kurang baik menjadi syarat pertama yang dapat menentukan berhasil ataupun tidaknya penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina asrama bahwa

“Buat hal-hal negatifnya, adik-adik belum bisa untuk *manage* waktu sendiri, dan sebagai pengurus harus mengingatkan, agar bisa mandiri dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebagian santri yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe belum bisa mengatur waktu dengan baik, sehingga mempengaruhi proses menghafal dan *muroja'ah* hafalan. Sebagai pembina asrama haruslah mengingatkan santri tersebut supaya dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang ada di pesantren terutama bertanggung jawab terhadap hafalannya untuk terus dijaga.

Diantara santri yang tinggal di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe terdapat kelompok *tahassus* Al-Qur'an dan kelompok pendidikan formal. Bagi anak-anak yang mempunyai keinginan menghafal Al-Qur'an dan bersungguh-sungguh untuk mengkhatamkan Al-Qur'an, maka mereka ditempatkan di kelompok *tahassus* Al-Qur'an yang mana tanpa mengikuti sekolah formal terlebih dahulu. Sedangkan pada kelompok pendidikan formal ialah anak-anak yang tetap menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan yang mereka punya sambil mengenyam pendidikan formal di sekolah yang telah ditetapkan oleh pihak pengurus atas persetujuan pengasuh pesantren.

Santri-santri yatim yang menjadi objek penelitian penulis ialah mereka yang menghafal Al-Qur'an sambil mengenyam pendidikan formal di sekolah. Terdapat kemungkinan penyebab sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dengan baik berdasarkan keadaan ini.

Menurut para psikolog menjelaskan bahwa manajemen waktu yang baik akan mempengaruhi materi menempel dengan baik terutama dalam hal ini untuk orang-orang yang berkesibukan disamping menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu dia harus pandai menyiasati waktu sebaik mungkin untuk menghafal serta melakukan kegiatan yang lainnya.

4. SIMPULAN

1. Kegiatan *tahfizh* Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Yatim Cahaya Madinah meliputi: menambah hafalan (*ziyadah*) pada pagi hari setelah subuh, setoran hafalan atau *muroja'ah* dilanjutkan pada jam 08.00 sampai selesai kepada pengasuh pesantren sekaligus instruktur *tahfizh*, mengulang hafalan (*muroja'ah*) pada malam hari jam 20.00 wib setelah salat isya, sistem ujian kenaikan juz, kegiatan *sima'an* mingguan santri, dan ada ujian hafalan dengan kelipatan lima juz sekali duduk. Adapun Implementasinya dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe dapat dilihat dari aspek-aspek kecerdasan emosional diantaranya kesadaran diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), motivasi diri (*self motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*) mereka berkembang atau meningkat.
2. Kecerdasan emosional anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe Tangerang Selatan dapat ditingkatkan melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek kecerdasan emosional diantaranya kesadaran diri (*self awareness*) yaitu santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe mampu untuk mengenali emosi mereka sendiri ketika mengalami cobaan yaitu kehilangan sosok ayah, dan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, serta para santri memiliki kesadaran diri untuk menyetorkan dan mengulang hafalan secara mandiri, pengendalian diri (*self regulation*) yaitu santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe mampu mengatur dan mengelola emosi, dapat berpikir sebelum bertindak, serta mampu membuat target hafalan sendiri, motivasi diri (*self motivation*) yaitu santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe mampu memotivasi diri sendiri dalam mencapai sesuatu seperti menghafal Al-Qur'an karena ingin mengharap rida Allah, dan memuliakan orang tua, empati (*empathy*) yaitu santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe mampu mengenali dan memahami emosi orang lain, dan keterampilan sosial (*social skill*) yaitu santri yatim Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe mampu membangun hubungan sosial yang baik dan positif dengan masyarakat atau orang lain.

3. Adapun faktor pendukung efektivitas menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yatim di Pesantren Yatim Cahaya Madinah Pondok Cabe Tangerang Selatan yaitu: mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal, mengingat keistimewaan menghafal Al-Qur'an, adanya dukungan dari keluarga, adanya dukungan dari guru, lingkungan yang mendukung, adanya ujian *tahfizh*, mengadakan kegiatan positif. Sedangkan faktor penghambatnya ialah: malas, mengantuk, masalah keluarga, kesulitan dalam menghafal, tidak mengikuti kegiatan atau kabur, dan manajemen waktu yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Atymun. *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*. Guepedia, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=jnNMEAAAQBAJ>.
- Abdul Bakir. *Tartil: Belajar Cepat Dan Mudah Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2020.
- Abdul malik Abdulkarim Amrullah Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Abdulwaly, Cece. *Hafal Al-Qur'an: Buah Sabar Dan Istiqomah*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015.
- Hartati, Ismail Nurdin dan Sri. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Haryanto, Jennifer Shansan Louise. *Top 10 Skills for Future Accountants in Digital Age (Indonesian Version)*. Semarang: Ridwan Sanjaya, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=rPvKEAAAQBAJ>.
- Haryono, Cosmas Gotot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2020. <https://books.google.co.id/books?id=7RwREAAAQBAJ>.
- Hasan, Ahmad Zamhari. *Berdagang Secara Islami*. Ka-Tulis-Tiwa, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=uq9uCQAAQBAJ>.
- Hasanuddin, Asni, and Zulakrnain Hamson. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jawa Tengah: Mega Press Nusantara, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=n4r8EAAAQBAJ>.
- Hasri, Kharis Sulaiman dan Maryam. "Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Kaisa Dan Metode Wafa Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dasar Di Rumah" *Tadarus* 8, no. 1 (2019): 1–17.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. T.tp.: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

- Hidayat, Arif, and Fauzi. "Pendampingan Residensial Semi Homeschooling Pembelajaran Daring Anak Yatim-Piatu Di Era New Normal." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4098.
- Hidayat, Ujang Syarip. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21*. Sukabumi: Nusa Putra Press, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=TqAeEAAAQBAJ>.
- Hikmah, Nurul. *Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=SS2UEAAAQBAJ>.
- Hilma Kafa Rizkia, Faza karimatul akhlak. "Implementasi Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An-Naba' Di TT Yasmin Jatikramat." *Ash Shobiy* 3 (2024).
- Huda, Ahmad Raudlatul. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Terhadap Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an." *Prosiding dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri 2023* 2, no. January (2023): 209–230.
- Wicaksana, Seta A. *PIO DIAGNOSTIK: Pengukuran Potensi Dan Kompetensi Individual Di Lingkup Industri Dan Organisasi*. Jakarta: Dd Publishing, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=HNxmEAAAQBAJ>.
- Wijanarko, Jarot. *Maksimalkan Otak Anak Anda*. Jakarta: Happy Holy Kids, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=eviMDgAAQBAJ>.
- Wuryanano. *Super Mind for Successful Life*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=1n5cDwAAQBAJ>.
- Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Lampung: Agree Media Publishing, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=LXOSEAAAQBAJ>.
- Yusuf Mansur, Luthfi Yansyah. *Yusuf Mansur Dan Luthfi Yansyah, Dahsyatnya Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrur Hakim, 2016. https://www.google.co.id/books/edition/Dahsyatnya_Membaca_Menghafal_Al_Qur_an/GPxjEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=menghafal+Al-Qur%27an+yusuf&pg=PA10&printsec=frontcover.
- Zohar, D, I Marshall, R Astuti, A N Burhani, and A Baiquni. *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=bfhSGrIm7KIC>.